

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Media baru (*new media*) hadir berkat adanya perkembangan teknologi komunikasi informasi. Pemerolehan informasi yang awalnya memerlukan waktu yang lama kini berubah semakin cepat berkat adanya media baru tersebut. Dengan kehadiran media baru, manusia mampu dengan mudah dan cepat menelusuri seluruh peristiwa yang terjadi di permukaan dunia. Bahkan bukan hanya dalam segi waktu, banyak perubahan-perubahan lain yang terjadi berkat hal tersebut. Menurut Gafar (2008: 38), media baru ini didefinisikan sebagai media yang mampu menampilkan informasi secara interaktif dimana khalayak mampu menanggapi setiap informasi yang tersaji dengan mudah, khalayak bisa bertindak secara aktif menyampaikan informasi serta dapat bekerja sama dengan khalayak atau anggota lainnya.

Masyarakat yang pada awalnya hanya berperan menjadi komunikan kini mampu ikut berperan menjadi komunikator. Hal inilah yang disebut dengan *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Oleh karena itu, kini ruang lingkup jurnalistik tidak hanya diisi oleh jurnalis profesional melainkan ada peran jurnalis warga yang ikut serta dalam prosesnya.

Menurut Nurudin (2009), *citizen journalism* atau jurnalisme warga ialah warga yang ikut terlibat dalam pemberitaan suatu hal. Hal ini berarti, setiap warga tanpa memandang latar belakang pendidikan ataupun keahlian mampu ikut terlibat dalam

kegiatan jurnalistik yang meliputi perencanaan, penggalian, pencarian, pengolahan, dan pelaporan informasi kepada khalayak luas.

Pepih Nugraha (2012) menyebutkan unsur-unsur yang terdapat pada *citizen journalism* adalah sebagai berikut. *Pertama*, warga biasa yang berarti setiap warga dengan latar belakang profesi apapun seperti ibu rumah tangga, pelajar, guru, pengusaha, dan lainnya bisa menjadi jurnalis warga. *Kedua*, bukan wartawan profesional. Unsur ini berarti jurnalis warga ini tidak terlatih sebagai seorang jurnalis yang profesional, tidak menempuh pendidikan jurnalistik, tidak tergabung menjadi salah satu anggota dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) ataupun Aliansi Jurnalis Independen (AJI). *Ketiga*, menyangkut fakta dan peristiwa sehingga informasi yang dilaporkan haruslah berupa fakta yang terjadi di lapangan, bukan sebuah rekayasa. *Keempat*, peka terhadap fakta dan peristiwa. Maksudnya adalah dalam kegiatan jurnalisme warga haruslah dilengkapi dengan kemampuan untuk melihat semua peristiwa yang berkemungkinan mampu menjadi sebuah berita. *Kelima*, didukung dengan peralatan teknologi informasi. Tanpa adanya peralatan, proses peliputan yang dilakukan oleh jurnalis warga pasti tidak akan bisa terlaksana. Peralatan ini dapat berupa alat perekam, kamera, ataupun alat lainnya. *Keenam*, mempunyai kemampuan untuk menulis atau melaporkan peristiwa. Dan *ketujuh*, mempunyai semangat dalam menyebarkan informasi kepada orang lain atau khalayak (Sukartik, 2016).

Seperti yang diketahui, bahwa terdapat Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang perlu dipenuhi dalam setiap peliputan informasi yang akan disampaikan pada khalayak luas. Namun, KEJ ini baru sampai pada ranah jurnalis profesional. Sementara,

berdasarkan unsur yang disebutkan oleh Pepih Nugraha tersebut, jurnalis warga bukanlah seorang jurnalis profesional yang sudah terlatih dan terdidik mengenai proses pengelolaan sebuah informasi. Sehingga ada kemungkinan jurnalis warga melakukan kekeliruan dalam proses peliputannya karena kurangnya pemahaman mengenai etika jurnalistik itu sendiri. Singkatnya, tidak semua bisa paham terkait etika jurnalistik selain dari mereka yang secara professional terjun dalam kegiatan jurnalistik, sehingga jurnalis warga ini dikhawatirkan menulis suatu berita tanpa adanya pemahaman mendasar terkait etika jurnalistik secara umum.

Di samping itu, menurut Syarifudin Yunus (2015: 106) disebutkan bahwa etika jurnalistik ini berkaitan dengan sistem nilai atau norma yang dijadikan acuan oleh insan pers dalam melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik. Sehingga etika jurnalistik ini akan menjadi acuan baik atau buruknya kegiatan jurnalistik yang dilakukan. Etika jurnalistik ini pun menjadi aturan main yang telah disepakati dan harus dijunjung tinggi oleh seluruh insan pers, baik sebagai individu ataupun sebuah lembaga.

Walaupun dalam kegiatan jurnalisme warga belum ada kode etik yang mengikat, karena siapapun bisa terlibat dalam kegiatan tersebut, namun jurnalis warga harus tetap memahami etika jurnalistik secara umumnya. Karena dengan pemahaman mengenai etika jurnalistik inilah, jurnalis warga mampu mengelola informasi yang sama-sama berkualitas dan mampu terhindar dari hukum yang bisa menjeratnya atas kekeliruan informasi yang akan dipublikasikan nantinya. Terlebih dalam kondisi sekarang, banyak informasi yang masuk kepada khalayak karena

luasnya ruang digital, yang memungkinkan informasi hoaks beredar diantara semua informasi tersebut.

Selain itu, sebuah informasi yang disampaikan di suatu media, baik itu media cetak, elektronik ataupun dalam jaringan (*online*), semuanya mempunyai dampak yang sangat besar dalam pembentukan opini publik. Oleh karena itu, ketika suatu informasi tidak dipublikasikan sesuai dengan etika jurnalistik yang berlaku, terutama memberikan informasi yang salah, maka dampak yang terbentuk pada khalayak adalah dampak yang negatif. Dampak tersebut tidak hanya merugikan khalayak, tetapi merugikan juga pihak media yang memberitakan informasi tersebut karena kredibilitasnya di mata khalayak akan menurun. Maka dari itu, pada dasarnya etika jurnalistik ini akan menuntun insan pers dalam melakukan peliputannya secara benar (Yunus, 2015).

Begitu juga pada akun Instagram *@adalahkabbandung* yang menjadi media penyebaran informasi bagi masyarakat Kabupaten Bandung. Dimana akun ini menjadi akun *citizen journalism* yang telah mempunyai pengikut lebih dari 180 ribu. Sehingga secara selintas, akun ini mempunyai kredibilitas yang cukup tinggi di khalayak Kabupaten Bandung.

Pemahaman etika jurnalistik pada jurnalis warga ini masih menjadi pembahasan yang jarang diteliti. Mayoritas penelitian lebih membahas pada pemahaman ataupun penerapan kode etik jurnalistik pada jurnalis yang profesional. Sementara kini ruang lingkup jurnalistik tidak hanya diisi oleh jurnalis profesional, melainkan

telah diisi juga oleh jurnalis non-profesional (jurnalisme warga) yang telah menjamur di Indonesia ini.

Pembahasan terkait etika jurnalistik ini pun sejalan dengan kajian keilmuan yang ditempuh oleh peneliti saat ini yaitu Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Selaku calon jurnalis di masa depan, pembahasan terkait etika jurnalistik ini sangat perlu untuk dipahami agar informasi yang nantinya akan dipublikasikan tidak keluar dari batasan-batasan yang telah ditentukan dan tidak akan merugikan pihak manapun. Terlebih pembahasan etika jurnalistik ini difokuskan pada jurnalisme warga, istilah yang ramai digunakan pada kajian jurnalistik karena fenomenanya yang menjamur di Indonesia saat ini.

Dari beberapa ulasan yang telah disebutkan tersebut, peneliti akan membahas mengenai pemahaman etika jurnalistik dalam kegiatan jurnalis warga. Karena jurnalis profesional saja mampu keliru dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya, entah itu disebabkan karena pemahamannya yang kurang ataupun kesadaran penerapannya yang belum melekat pada hati nurani. Terlebih pada jurnalis warga yang non-profesional, kekeliruan dalam kegiatan jurnalistik yang dilakukan bisa lebih besar. Sehingga walaupun latar belakang mereka bukan dari jurnalis profesional, namun pemahaman dan usaha pengimplementasian etika jurnalistik perlu untuk diterapkan. Terutama belum ada peraturan yang mengikat mengenai jurnalisme warga ini, sehingga banyak kekhawatiran yang bisa ditimbulkan atas fenomena tersebut.

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz guna memperoleh pemahaman etika jurnalistik dari jurnalis warga tersebut. Sebagaimana asumsi dari teori itu fenomenologi itu sendiri bahwa orang secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memberi makna pada apa yang dilihatnya. Sehingga dalam penelitian sosial, peneliti merupakan instrumen penelitian yang pada akhirnya melakukan interpretasi terhadap realitas yang diamati. Peneliti berupaya menembus dunia penafsiran orang yang diteliti. Dan peneliti terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati dan menjelaskan proses ini secara ilmiah (Hadi, 2017).

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk membahas sejauh mana pemahaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pemahaman Etika Jurnalistik pada Pelaku Jurnalisme Warga di Akun Instagram *@adalahkabbandung*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dibatasi pada bagaimana pemahaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik. Lebih jauh, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik.

Adapun fokus penelitian ini diambil berdasarkan pada konstruksi realitas yang ada di lapangan, namun tetap berpacu pula pada teori fenomenologi yang diungkapkan oleh Alfred Schutz. Hal itu dikarenakan sifat realitas yang terdapat dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari konstruksi dan pemahaman individu yang bersifat subjektif (Sukmadinata, 2005).

Secara rinci penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik?
2. Bagaimana pemaknaan jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik?
3. Bagaimana pengalaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik.
2. Untuk mengetahui pemaknaan jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik.
3. Untuk mengetahui pengalaman jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* mengenai etika jurnalistik.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi jurnalistik terutama pada kajian etika jurnalistik. Sebagaimana diketahui, pembahasan terkait etika jurnalistik ini merupakan pembahasan yang sangat penting dan menjadi dasar dalam dunia kejournalistikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti berikutnya.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi pelaku jurnalisisme warga, pelaku media, dan masyarakat. Bagi pelaku jurnalisisme warga, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya terkait etika jurnalistik sebelum terjun melakukan kegiatan jurnalistik. Selanjutnya bagi pelaku media, hadirnya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran untuk menyeleksi suatu informasi dengan lebih teliti lagi, terutama dalam menyeleksi informasi yang berasal dari jurnalis warga guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Terakhir untuk masyarakat diharapkan lebih sadar lagi terkait fenomena *citizen journalism* (jurnalisisme warga) ini. Sehingga, mampu lebih selektif dalam menerima informasi di media sosial ataupun media online.



### E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu ini penting untuk menjadi referensi tambahan ataupun informasi awal bagi peneliti dalam mengkaji penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian penelitian terdahulu ini pun dapat menjadi tolak ukur atau acuan dalam melaksanakan penelitian agar tidak membahas fenomena yang sama, sehingga urgensi penelitian yang hendak dilakukan dapat termaksimalkan. Berikut penelitian terdahulu yang diperoleh dari skripsi ataupun jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kuncara Catur Pamungkas  (Skripsi UIN Bandung 2020)  Pemahaman Wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi tentang KEJ Pasal 4 pada Wartawan Tribun Jabar)	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Untuk teori yang digunakan yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz.	1. Pemahaman wartawan Tribun Jabar mengenai KEJ pasal 4 ialah informan yang berpedoman pada pasal 4 dan informan yang memahami pasal 4 sebagai pembatasan. 2. Pemaknaan pasal 4 KEJ yaitu informan yang dilema dan informan yang merasa dibatasi oleh pasal 4 KEJ.	Persamaannya ialah membahas pemahaman terkait etika jurnalistik dengan menggunakan metode fenomenologi dari objek yang ditelitinya. Persamaan lainnya pun terletak pada pendekatan yang digunakan.	Perbedaannya ialah terdapat pada objeknya, dimana penelitian ini memiliki objek penelitian dari seorang wartawan profesional yang bekerja di Tribun Jabar. Teori yang digunakan pun berbeda.

			3. Pengalaman wartawan Tribun Jabar dalam membuat berita fitnah, bohong, sadis, cabul pada pasal 4 KEJ.		
2.	<p>Popi Rada Asmila</p> <p>(Skripsi UIN Suska Riau 2019)</p> <p>Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.co</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kemudian teori yang digunakan ialah teori Gatekeeper.</p>	<p>Wartawan inforiau.co mampu memahami, mengartikan, dan menafsirkan secara komprehensif mengenai KEJ pasal 1-11. Dan jika terdapat kekeliruan, wartawan itu mampu mengatasinya sesuai dengan KEJ.</p>	<p>Persamaannya ialah membahas pemahaman etika jurnalistik dan pada pendekatan yang digunakan.</p>	<p>Perbedaannya ialah terletak pada objek yang diteliti, metode serta teori yang digunakan.</p>
3.	<p>Cindy Mutia Annur dan Pandan Yudhapramesti</p> <p>(Jurnal 2020)</p> <p>Pemaknaan Etika Jurnanisme Warga oleh Jurnalis Warga NETCJ di Wilayah Solo</p>	<p>Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teori yang digunakan ialah interaksi simbolik.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika jurnanisme warga di pandangan jurnalis warga NETCJ dimaknai sebagai aspek moralitas (berkaitan dengan sopan santun dan etika) dan aspek kualitas yang dinilai berdasarkan aturan jurnalistik.</p>	<p>Persamaannya ialah membahas terkait pemahaman atau pemaknaan etika jurnalistik pada jurnalis warga. Pendekatan dan metode yang digunakan pun sama.</p>	<p>Perbedaannya ialah terdapat pada lokasi penelitian dan media jurnanisme warga yang digunakan. Teori yang digunakan pun berbeda.</p>

4.	<p>Harmin Hatta (Jurnal 2018)</p> <p>Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Wartawan Kota Makassar)</p>	<p>Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif – kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitiannya ialah sebagian besar wartawan makassar mengetahui, pernah membaca, dan memahami KEJ. Namun, ketika di lapangan wartawan tersebut masih belum bisa mengedepankan pelaksanaannya.</p>	<p>Persamaannya ialah membahas terkait pemahaman etika jurnalistik.</p>	<p>Perbedaannya ialah dari objek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan.</p>
5.	<p>Anggi Oktavia dan Al Sukri (Jurnal 2022)</p> <p>Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Berita Kriminal di Kalangan Wartawan Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA Riau</p>	<p>Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.</p>	<p>Dari 38 berita kriminal yang diteliti, sebanyak 11 berita tidak menerapkan KEJ pasal 3 dan 4 dikarenakan masih ada foto yang belum disamarkan dengan baik. Dan untuk pemahaman mengenai KEJ, masih ada dua wartawan yang kurang memahami KEJ pasal 3 dan 4.</p>	<p>Persamaannya ialah membahas mengenai pemahaman KEJ. Selain itu, pendekatan yang digunakan pun sama yaitu pendekatan kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya ialah terdapat pada objek dan metode yang digunakan. Penelitian ini pun lebih fokus membahas KEJ pasal 3, 4, dan 5.</p>

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, maka penelitian ini akan mendapatkan hasil yang berbeda. Dimana penelitian ini akan berfokus pada pemahaman etika jurnalistik pada pelaku jurnalisme warga di akun Instagram *@adalahkabbandung*.

Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas lebih berfokus pada pemahaman Kode Etik jurnalistik (KEJ) di wartawan-wartawan profesional. Walaupun ada satu penelitian terdahulu yang sama-sama membahas pemahaman etika jurnalisme pada jurnalis warga, namun media yang menjadi objek penelitiannya tetaplah berbeda. Sehingga penelitian ini tetap memiliki aspek kebaruan yang hendak diperoleh.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Dimana secara umum, fenomenologi dipahami sebagai suatu teori yang membantu memahami berbagai fenomena sosial di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai landasan atau acuan awal dalam memahami fenomena yang diteliti.

Alfred Schutz ialah seorang sosiolog asal Austria tahun 1899 dan merupakan murid dari Edmund Husserl (bapak fenomenologi). Schutz berupaya membangun fenomenologi sosial yang menghubungkan antara sosiologi dengan fenomenologi Edmund Husserl (1970). Gagasan utama dari Husserl tersebut ialah ilmu pengetahuan selalu didasarkan pada pengalaman atau hakikat dari pengalaman itu sendiri. Menurutnya, hubungan antara persepsi dengan objeknya tidak bersifat pasif. Selain itu, kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman.

Karya Schutz merupakan kelanjutan dari karya Husserl dalam mempertimbangkan bagaimana anggota masyarakat mengatur dan membentuk kembali alam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa persepsi dan interaksi saling terbentuk. Setiap individu berinteraksi dengan dunia melalui “bekal pengetahuan” yang terdiri dari konstruksi “umum” dan kategori yang secara inheren bersifat sosial. Gambaran, teori, ide, nilai, dan sikap ini diterapkan pada berbagai aspek pengalaman untuk memberikan makna. Pengetahuan merupakan satu-satunya sumber informasi yang memungkinkan setiap individu menafsirkan pengalaman, memahami maksud dan motivasi individu lain, mencapai pemahaman intersubjektif, dan pada akhirnya mengambil tindakan (Denzin & Lincoln dalam Hadi, 2017: 336).

Ide dasar fenomenologi adalah orang secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memberi makna pada apa yang dilihatnya. Interpretasi merupakan proses aktif pemberian makna terhadap apa yang diamati, termasuk teks, tindakan, dan situasi, yang kesemuanya dapat digambarkan sebagai pengalaman. Pesan dan tindakan dapat memiliki banyak arti yang berbeda, sehingga memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Schutz menolak gagasan “subjektivisme murni”, melainkan memasukkan konsep “intersubjektivitas” dalam teorinya, dan lebih khusus lagi bagaimana dunia keseharian masyarakat dipengaruhi oleh kesadaran intersubjektivitas. Oleh karena itu, fenomenologi Schutz disebut fenomenologi intersubjektif. Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif, di mana kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai

kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Schutz mengembangkan konsep intersubjektivitas yang mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok (Hadi, 2017).

Kuswarno dalam Hadi (2017) mengungkapkan bahwa analisis fenomenologis lebih berfokus pada merekonstruksi kehidupan yang manusia alami sendiri, saling berbagi pengalaman, makna, persepsi, serta kesadaran melalui interaksi atau komunikasi sehari-hari. Sehingga dalam penelitian sosial, peneliti merupakan instrumen penelitian yang pada akhirnya melakukan interpretasi terhadap realitas yang diamati. Peneliti berupaya menembus dunia penafsiran orang yang diteliti. Peneliti terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati dan menjelaskan proses ini secara ilmiah (Hadi, 2017).

## **2. Kerangka Konseptual**

### **a. Pemahaman**

Nurmawan (2021) mengungkapkan bahwa pemahaman berasal dari kata paham dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Poerwadarminta (1991: 636) mengungkapkan bahwa pemahaman berarti proses atau perbuatan cara memahami.

Selain itu, Nurmawan mengatakan bahwa menurut Susanto (2013: 210), pemahaman merupakan sebuah kemampuan untuk menerangkan sebuah

situasi melalui kata-kata yang berbeda serta dapat menarik suatu kesimpulan dari sebuah grafik, tabel, ataupun sebagainya.

Kemudian menurut Bloom dalam Winkel (2004: 274), pemahaman ialah sebuah kemampuan untuk menangkap arti dan makna dari suatu bahan yang dipelajari. Dan tanda yang mudah untuk diamati dari aspek pemahaman tersebut ialah kemampuan untuk menyampaikan suatu hal dengan menggunakan kalimatnya tersendiri (Nurmawan, 2021).

#### **b. Etika Jurnalistik**

Sebelum membahas terkait etika jurnalistik, perlu dipahami terlebih dahulu terkait konsep atau definisi dari etika dan jurnalistik itu sendiri. Dijelaskan menurut Febri Nurrahmi, dkk. (2021), etika adalah suatu penilaian terkait benar atau salahnya suatu perilaku atau tindakan. Etika pun didefinisikan sebagai suatu tipe pembuatan keputusan yang bersifat moral serta menentukan sesuatu yang benar ataupun salah dengan dipengaruhi oleh suatu peraturan dan hukum yang berlaku di masyarakat (West dan Turner: 2007).

Mufid (2009) pun menerangkan bahwa secara etimologi makna etika merupakan nilai baik atau buruk yang berkaitan dengan akhlak. Sedangkan secara terminologi, etika ini merupakan cerminan pandangan masyarakat terkait baik dan buruk sehingga menjadi suatu indikator yang berfungsi untuk membedakan antara sikap dan perilaku yang bisa diterima ataupun

ditolak oleh masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya jurnalistik menurut Onong Uchjana Effendy (2007) merupakan suatu teknik mengelola berita yang dimulai dari proses mendapatkan bahan sampai pada penyebarluasannya kepada khalayak. Peristiwa apapun yang menarik perhatian khalayak akan diolah menjadi berita yang harus disebarluaskan kepada khalayak tersebut.

Sedangkan Azwar (2018) mengungkapkan bahwa secara normatif jurnalistik merupakan serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan suatu kebenaran dan dilakukan dengan suatu teknik tertentu. Jurnalistik juga sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau teknik dalam mencari sebuah bahan berita hingga disusun menjadi berita yang menarik di media massa.

Berdasarkan pada definisi-definisi diatas, etika jurnalistik dapat didefinisikan sebagai nilai moral atau norma yang harus dijadikan pedoman dalam melakukan peliputan berita oleh para pelaku jurnalistik, dimulai dari pencarian hingga publikasi pada media agar dikonsumsi oleh khalayak. Etika jurnalisme ini akan menitikberatkan pada tata cara penyampaian berita yang benar dan akurat serta tidak menyebabkan keresahan ataupun konflik di dalam masyarakat (Nurrahmi, Fitri, Rizha, & dkk, 2021).

Pada intinya, jurnalis sangat dilarang untuk menyebarluaskan berita yang memutarbalikkan fakta, menyesatkan, pornografi, sensational,



ataupun mengandung fitnah. Maka dari itu, nilai utama etika yang harus dipegang teguh oleh para pelaku jurnalistik adalah berpegang teguh pada kebenaran.

Tanpa kehadiran etika jurnalistik dalam proses liputan, tentu berita yang disampaikan akan jauh dari norma-norma yang berlaku. Karena seperti yang diketahui bahwa setiap informasi atau berita yang dipublikasikan di media akan mempunyai dampak yang sangat besar di masyarakat. Selain itu, baik buruknya suatu berita akan ditentukan pada etika jurnalistik yang diterapkan oleh insan pers dalam proses jurnalistiknya. Maka dari itu, etika jurnalistik ini harus dipahami dan diterapkan oleh para pelaku jurnalistik agar berita yang disampaikan kepada khalayak mampu tumbuh menjadi berita yang baik.

### **c. Jurnalisme Warga**

Menurut Nurudin (2009), *citizen journalism* atau jurnalisme warga ialah warga yang ikut terlibat dalam pemberitaan suatu hal. Hal ini berarti, setiap warga tanpa memandang latar belakang pendidikan ataupun keahlian mampu ikut terlibat dalam kegiatan jurnalistik yang meliputi perencanaan, penggalan, pencarian, pengolahan, dan pelaporan informasi kepada khalayak luas.

Selain itu, Pepih Nugraha (2012) menyebutkan unsur-unsur yang terdapat pada *citizen journalism* terdiri dari warga biasa, bukan wartawan profesional, menyangkut fakta dan peristiwa, peka terhadap suatu fakta dan

peristiwa, didukung perlatan teknologi informasi, berkemampuan menulis atau melaporkan peristiwa, dan bersemangat dalam menyebarkan informasi kepada orang lain.

Kemudian menurut Wibawa (2020) menjelaskan bahwa jurnalisme warga ini menekankan pada aspek partisipasi, kedekatan, serta kemanusiaan. Jurnalisme warga akan merujuk pada suatu aktivitas yang dikerjakan oleh warga dalam berbagi beragam informasi yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, jurnalisme warga ini nampaknya tidak lagi perlu mengikuti beragam pendidikan yang panjang dan berliku.

Jurnalisme warga ini hadir seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, banyaknya platform yang tersedia di internet semakin mendukung keberadaan jurnalisme warga ini. Hingga pada akhirnya, kegiatan jurnalistik tidak lagi hanya dilakukan oleh jurnalis profesional tetapi dapat dilakukan pula oleh siapa saja.

#### **d. Media Sosial Instagram**

Media sosial termasuk pada media online yang hadir berkat adanya perkembangan teknologi internet. Dalam A.A Manik Pratiwi (2020), Cross (2013) mengungkapkan bahwa media sosial merupakan sebuah istilah yang menggambarkan beragam teknologi yang digunakan untuk mengikat sekelompok orang ke dalam suatu kolaborasi, saling berinteraksi, dan saling bertukar informasi melalui isi pesan yang berbasis web. Sedangkan menurut Parks (2012), media sosial ialah media yang terdiri dari tiga bagian yaitu

infrastruktur informasi, dan alat yang digunakan untuk membuat serta menyebarkan isi media yang dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, ataupun produk-produk budaya yang berbentuk digital, kemudian yang membuat dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital ialah individu, organisasi, serta industri.

Menurut Marjorie Clayman dalam Arum Wahyuni Purbohastuti (2017), media sosial merupakan konten digital dan interaksi yang dibuat oleh dan antar satu sama lain. Hal tersebut berarti bahwa media sosial merupakan media yang memungkinkan adanya interaksi diantara pengguna. Penggunanya dapat membuat atau mengunggah suatu postingan sekaligus menjadi khalayak bagi postingan pengguna lain.

Media sosial ini sangatlah beragam dan salah satunya adalah media sosial Instagram. Menurut Rini Damayanti (2018: 270), Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto ataupun video yang memungkinkan *user* atau penggunanya dapat mengambil foto ataupun video kemudian menyebarkannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk milik Instagram sendiri.

Saat ini, melalui aplikasi Instagram setiap orang ataupun komunitas mampu membuat sebuah akun. Hingga berbagai media pers pun ikut membuat akun Instagram untuk mendukung proses penyebaran informasi yang telah dibuatnya. Maka dari itu, proses pemerolehan informasi saat ini tidak hanya mampu didapatkan melalui media-media terdahulu seperti

koran, majalah, televisi, ataupun radio, melainkan dapat diperoleh dengan lebih mudah melalui media sosial layaknya Instagram.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung dengan objek penelitian berupa pelaku jurnalisme warga di akun Instagram @*adalahkabbandung*. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena akun Instagram @*adalahkabbandung* merupakan salah satu media yang dapat diandalkan oleh masyarakat Kabupaten Bandung untuk mencari informasi seputar daerahnya. Dimana informasi-informasi yang dipublikasikan melalui media tersebut berasal dari para pelaku jurnalisme warga yang belum tentu semuanya memahami terkait etika jurnalistik itu sendiri.

Kemudian, akun Instagram @*adalahkabbandung* ini telah mempunyai pengikut lebih dari 180 ribu yang menandakan akun Instagram tersebut bermanfaat dan dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Bandung dalam proses pemenuhan informasi.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Kemudian menurut Sukmadinata (2005), kualitatif memiliki dasar penelitian

berupa konstruktivisme yang memiliki asumsi bahwa suatu kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh masing-masing individu. Selain itu sifat realitas yang dimiliki oleh kualitatif merupakan hasil dari konstruksi dan pemahaman individu.

Penelitian kualitatif ini juga akan menekankan masalah pada aspek pemahaman secara mendalam. Sejauh mana informasi yang diperoleh dari narasumber tersebut akan sangat bergantung pada proses kedalaman yang dilakukan oleh peneliti, begitu pula pada penelitian ini. Maka dari itu, peneliti haruslah menggali informasi secara mendalam dan terjun langsung berinteraksi dengan subjek yang diteliti agar mendapatkan pemahaman yang dimiliki oleh jurnalis warga terhadap etika jurnalistik. Sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan subjek, dan subjek mampu menjelaskan pengetahuan atau maknanya tersendiri terhadap etika jurnalistik tersebut. Pembahasan terkait masalah yang diangkat pun perlu dijelaskan atau dideskripsikan secara rinci. Oleh karenanya, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan ini.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode fenomenologi. Menurut Wekke (2019) metode fenomenologi merupakan suatu metode yang diawali dengan sikap diam peneliti untuk memasuki persepsi orang lain yang kemudian bertujuan untuk merekam perilaku hidup orang yang diteliti.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mampu menggali pengalaman seseorang secara mendalam dan menemukan hakikatnya menjadi sebuah pemahaman atau pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan masalah yang diangkat, dimana peneliti bermaksud untuk mengetahui pemahaman etika jurnalistik pada pelaku jurnalisisme warga.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah berupa data kualitatif. Menurut Ismail Suwardi Wekke, dkk (2019) data kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat atau narasi yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Sedangkan menurut Moleong dalam Mashfufah (2021), data kualitatif ialah data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diperhatikan dan dipandang sebagai suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi pada variabel atau hipotesis (Nurmawan, 2021).

Pada penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam dan observasi terhadap para pelaku jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung* terkait pemahamannya mengenai etika jurnalistik.

##### **b. Sumber Data**

- 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang terdapat pada penelitian ini ialah narasumber yang terlibat secara langsung, mempunyai data yang diperlukan oleh peneliti, dan bersedia untuk memberikan data tersebut secara langsung dan akurat. Narasumber itu ialah pelaku jurnalisme warga yang sering memberikan informasi atau berita kepada pemilik akun @*adalahkabbandung* dan pemilik atau pengelola dari akun Instagram itu sendiri.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang terdapat pada penelitian ini bersumber dari data-data tertulis seperti dokumen digital, foto, video, ataupun sumber lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 5. Informan

Informan yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informan yang dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Ismail Suwardi Wekke, dkk (2019), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang biasanya digunakan ialah orang yang diperkirakan paling paham terkait data ataupun keterangan yang diperlukan oleh peneliti. Maka dari itu, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang memenuhi syarat atau kriteria informan serta layak dalam pemenuhan data.

Adapun untuk jumlah informan dalam penelitian kualitatif berjumlah 5 hingga 10 orang. Namun jika data yang diperoleh dirasa kurang atau belum

mencapai tingkat saturasi data, maka jumlah informan bisa ditambah hingga saturasi data itu diperoleh (Creswell dalam Arifin, 2016: 42). Menurut Speziale dan Carpenter dalam Arifin (2016: 42) menyebutkan bahwa saturasi di sini merujuk pada kesamaan atau kejenuhan informasi yang diperoleh dari para informan. Dan dalam penelitian ini, saturasi data telah tercapai melalui 5 informan yang berperan sebagai jurnalis warga di akun Instagram *@adalahkabbandung*.

Berikut kriteria informan untuk penelitian:

- a. Jurnalis warga yang tinggal di daerah Kabupaten Bandung
- b. Jurnalis warga yang telah berkontribusi memberikan informasi atau berita kepada akun *@adalahkabbandung* diatas 3 konten.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### **a. Observasi**

Marshall dalam Wekke (2019) menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena atau gejala yang sedang diteliti. Kemudian Faisal dalam Wekke (2019) membagi observasi menjadi tiga yaitu observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi ini dilakukan agar peneliti mampu lebih memahami dan memperoleh hal-hal yang belum didapatkan sebelumnya. Peneliti juga



mampu mendapatkan berbagai data yang berkaitan dengan proses jurnalis warga dalam melaksanakan kegiatannya. Observasi ini pun dilakukan agar peneliti mengetahui sejauh mana pemahaman jurnalis warga mengenai etika jurnalistik dan upaya dalam menerapkannya.

Dalam praktiknya, observasi dilakukan terhadap postingan narasumber yang ada di akun *@adalahkabbandung* tersebut. Observasi itu juga dilakukan dengan mengamati praktik jurnalis warga dalam menjalankan aktivitas jurnalistiknya serta dari cara informan dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Dengan mengamati hal itu, peneliti dapat mempunyai jawaban tambahan terkait bagaimana pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman jurnalis warga tersebut. Peneliti juga dapat memastikan, apakah jawaban yang diberikan narasumber ketika diwawancarai sejalan dengan praktik yang mereka lakukan.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Menurut Herdiansyah (2013: 31) wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang dengan dasar ketersediaan dalam suasana ilmiah, dimana pembicaraan akan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai serta mengedepankan *trust* atau rasa kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami (Wekke, 2019). Wawancara secara mendalam ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mampu mengetahui, memperoleh, menggali, serta mendalami pemahaman etika jurnalistik yang dimiliki oleh jurnalis warga pada akun

Instagram @*adalahkabbandung*. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berharap mampu mendapatkan informasi yang jelas, mencukupi serta valid terkait hasil temuan observasi.

Dalam praktiknya, proses wawancara ini akan mengacu pada panduan wawancara yang dibuat. Hal itu dilakukan agar topik pembahasan tidak melebar dan tujuan penelitian pun bisa tercapai. Adapun hasil dari proses wawancara ini akan dituangkan terlebih dahulu dalam bentuk transkrip wawancara, yang dimana transkrip tersebut selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih.

Selanjutnya, proses wawancara akan dilakukan bersama informan yang telah disebutkan sebelumnya. Caranya sendiri ada dua, yakni bisa dengan tatap muka secara luar jaringan/luring (*offline*) ataupun tatap muka secara dalam jaringan/daring (*online*). Wawancara secara daring ini dilakukan sebagai antisipasi ketika informan tidak bisa diwawancarai dengan cara pertama yakni secara luring, karena alasan tersendiri dari pihak informan tersebut. Maka dari itu agar penggalan informasi bisa tetap berjalan, solusi inilah yang akan dilakukan oleh peneliti.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang terdapat dalam penelitian, peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas informan atau narasumber. Dengan kata lain, triangulasi adalah

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (2017), terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan mengecek data kepada narasumber yang sama dengan cara atau teknik yang berbeda. Sehingga data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam bisa dibandingkan dengan hasil observasi ataupun dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan karena teknik ini dapat membantu meningkatkan validitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari informan. Dalam hal ini, informasi mengenai pemahaman jurnalisme warga di akun Instagram @adalahkabbandung yang diperoleh melalui proses wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi ataupun dokumentasi sehingga kebenaran informasi dapat diperoleh.

## **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) sebagai berikut.

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih poin-poin yang penting, fokus pada hal penting tersebut, serta mencari tema dan polanya.

Hasil dari proses reduksi data tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas lagi serta akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2017).

Reduksi data tersebut dilakukan dari data yang telah diperoleh sebelumnya melalui proses wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku jurnalisme warga di akun Instagram *@adalahkabbandung*. Transkrip wawancara yang telah dibuat sebelumnya tidak akan mungkin disajikan secara keseluruhan. Maka dari itu, transkrip wawancara itu akan direduksi guna memperoleh data yang lebih jelas terkait tema dan polanya serta fokus pada hal pentingnya saja. Adapun hasil reduksi datanya sendiri dapat dilihat di bagian hasil penelitian, dimana peneliti memaparkan ungkapan-ungkapan langsung dari para informan terkait aspek yang diteliti.

#### **b. Penyajian Data**

Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah melakukan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, ataupun lainnya. Data yang disajikan dengan cara tersebut mampu memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, data menjadi lebih terorganisasikan, sehingga tahapan selanjutnya dari yang dipahami dapat direncanakan dengan lebih mudah. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Penyajian data dalam bentuk narasi dilakukan guna menafsirkan ungkapan dari para informan. Sementara data dalam bentuk tabel atau *flowchart* dilakukan guna meringkas suatu proses yang panjang agar mudah dimengerti. Penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel ini dapat dilihat dalam poin hasil penelitian.

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan akan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti atau data-data kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan awal tersebut mampu menjadi kesimpulan yang kredibel jika ditemukan atau didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data.

Adapun sebelum melakukan penarikan kesimpulan, data-data yang telah disajikan pada hasil penelitian perlu dibahas lebih lanjut pada poin pembahasan. Maka dari itu, poin pembahasan di sini berisi uraian-uraian peneliti dalam menafsirkan realitas yang ditunjukkan oleh para informan terkait pemahaman, pemaknaan, ataupun pengalaman jurnalis warga @*adalahkabbandung* itu sendiri mengenai etika jurnalistik. Setelah itu, barulah peneliti mampu menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, tepatnya terdapat dalam Bab IV.